

ADAPTASI MAHASISWA ASING DAN LUAR DAERAH DI UNIVERSITAS PADJADJARAN KAMPUS JATINANGOR

Oleh:
Mas'Amah, S.Pd., M.Si¹

ABSTRAK

Di era globalisasi ini, mobilitas sudah semakin tinggi. Individu bepergian dari satu tempat ke tempat lain sudah bukan lagi hal yang aneh. Ada berbagai alasan individu bepergian, mulai dari bekerja, mengungsi, berwisata ataupun menempuh pendidikan. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di negara lain atau daerah lain pasti akan mengalami kejutan budaya serta mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Begitu juga mahasiswa asing dan mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Padjadjaran (Unpad) kampus Jatinangor. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor?. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Unpad kampus Jatinangor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan lokasi penelitiannya yaitu di Unpad kampus Jatinangor. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu peneliti menunjuk secara langsung informan yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non – partisan, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis guna mendapatkan makna terhadap data tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kejutan budaya serta mengurangi ketidakpastian dan kecemasan, mahasiswa asing dan luar daerah yang kuliah di Unpad kampus Jatinangor melakukan strategi adaptasi yang meliputi adaptasi bahasa, adaptasi pergaulan, adaptasi cara berpakaian, adaptasi perbedaan menu dan jadwal makan, adaptasi tempat tinggal dan melakukan berbagai aktivitas di luar kampus. Dengan melakukan berbagai adaptasi tersebut, para mahasiswa yang berasal dari negara asing dan luar daerah dapat merasakan kenyamanan tinggal di Jatinangor.

Kata Kunci: *Adaptasi, Mahasiswa Asing, Mahasiswa Luar Daerah*

¹ Pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana. Kandidat Doktor.

1. Pendahuluan

Sebagian besar individu tinggal dan berada di dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu pada saat bekerja, menempuh pendidikan, maupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai bahasa, atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Namun ada juga individu yang tidak tinggal pada lingkungan yang familiar. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, individu dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan berbagai tujuan. Beberapa tujuan tersebut antara lain untuk berwisata, mengungsi, menempuh pendidikan atau bekerja.

Untuk menempuh pendidikan, dapat dilakukan di dalam dan luar negeri. Individu yang menempuh pendidikan tinggi di luar negeri disebut mahasiswa asing. Menurut Sakurako (2000), mahasiswa asing adalah mahasiswa yang berasal dari luar negeri yang tinggal untuk sementara waktu dalam rangka menyelesaikan pendidikannya. Istilah ini seringkali dipertukarkan karena memiliki kemiripan dengan istilah "pemukim sementara" (*sojourner*). Perbedaannya adalah, menurut Gajdzik (2005) dan Iversen (2009), *sojourner* mencakup pebisnis, diplomat, pekerja asing, pelajar atau pekerja sukarela yang tinggal pada lingkungan baru, tak akrab sebelumnya dan berbeda selama jangka menengah, biasanya selama enam bulan hingga lima tahun dan berencana untuk kembali ke negara asal dengan motif yang jelas dan pasti dalam hal alasan tinggal di negara asing.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerima mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan. Salah satu kota yang menerima mahasiswa asing adalah kota Bandung. Universitas Padjadjaran (Unpad) merupakan salah satu kampus di kota Bandung yang menerima mahasiswa asing. Pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 jumlah mahasiswa asing yang terdaftar di Unpad sebanyak 1.083 dengan rincian 1.015 orang asal Malaysia, 52 orang asal Timor Leste dan 16 orang dari Negara lainnya (unpad.ac.id).

Selain menerima mahasiswa asing, Unpad setiap tahunnya juga menerima ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara multikultur, yaitu sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma, serta agama yang berbeda-beda. Ada sekitar 250 suku di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke. Walaupun keberagaman budaya ini dipisahkan oleh batas-batas wilayah geografis, namun interaksi antarbudaya terjadi dengan sangat dinamis.

Menurut Gayatri (2007), menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan periode yang penuh stres luar biasa, badai, ketegangan dan tekanan sehingga seringkali disebut sebagai fase mengerikan (*terrible*). Sebenarnya mahasiswa manapun, baik tingkat sarjana maupun pasca sarjana, mahasiswa domestik maupun asing, pasti menghadapi sejumlah persoalan dalam transisi memasuki perguruan tinggi. Permasalahan yang lazim ditemui meliputi kejutan budaya, kebiasaan baru, hambatan bahasa, maupun kemungkinan perbedaan menu dan jadwal makan.

Bagi seorang mahasiswa yang memasuki sebuah budaya baru, kemampuan beradaptasi merupakan hal yang mutlak diperlukan. William B. Gudykunst, dalam berbagai buku dan penelitiannya, menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi cara atau perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Perbedaan budaya sering kali dapat menjadikan komunikasi tidak efektif. Ini terjadi karena perbedaan dalam perilaku komunikasi yang pada akhirnya sering menimbulkan perbedaan persepsi.

Dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, individu sering mengalami berbagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik. Ketidaknyamanan tersebut bisa berupa penggunaan bahasa yang berbeda, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi yang berbeda. Pengalaman ini dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*). Bagi seorang mahasiswa yang akan tinggal dan menetap lebih lama, maka mahasiswa tersebut harus siap mengatasi kejutan budaya dan beradaptasi dengan budaya baru.

Selain mengalami kejutan budaya, adanya perbedaan budaya dan belum saling mengenal satu sama lain, akan menyebabkan seseorang secara psikologis akan mengalami kecemasan (*nervous*) khususnya bagi mahasiswa yang baru pertama kali dalam hidupnya datang ke daerah yang belum pernah didatanginya. Secara teoritik, hal ini disebut *uncertainty* dan *anxiety* yang memiliki arti sebagai ketidakpastian dan kecemasan. Bila kedua hal di atas tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi efektif dengan lingkungan pergaulannya, sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa beradaptasi dengan baik dan dengan terhambatnya komunikasi dan adaptasi ini dikhawatirkan akan berdampak pada prestasi akademis mahasiswa.

Adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh sekelompok suku bangsa yang memasuki suatu daerah yang masih baru baginya, dimana kebudayaannya itu terpisah secara fisik dengan kebutuhannya. Kelompok tersebut akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya dan fisik di tempat yang baru. Bila suku pendatang ingin bertahan

hidup (*survive*) di tempat yang baru, biasanya mereka akan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sosial budaya yang dimiliki suku setempat. Agar dapat hidup bertahan di daerah lain, setiap suku bangsa mempunyai strategi penyesuaian untuk itu. Strategi tersebut disebut sebagai kebudayaan yang bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

Berangkat dari paparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Adaptasi Mahasiswa Asing Dan Luar Daerah Di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor*.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor?.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi trans budaya. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi setiap individu yang akan memasuki sebuah budaya baru.

5. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah Unpad kampus Jatinangor. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu peneliti menunjuk secara langsung informan yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Shamini, mahasiswa Farmasi semester tujuh berasal dari Malaysia.
2. Pooja, mahasiswa Farmasi semester tujuh berasal dari India.
3. Emanuel Leuape, mahasiswa S2 Fakultas Ilmu Komunikasi semester satu berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non – partisan, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis guna mendapatkan makna terhadap data tersebut.

6. Hasil dan Pembahasan

Ketika seseorang meninggalkan sebuah lingkungan yang sudah biasa ditinggali sejak lama dan memasuki suatu budaya yang sama sekali baru, biasanya akan mengalami kegelisahan dan gangguan emosi. Pengalaman seperti ini dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*). Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenal dan menemukan pola perilaku yang dulu tidak efektif (Samovar, 2010). Kejutan budaya ini, jika tidak segera diatasi akan menghambat seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kejutan budaya ini juga dialami oleh para mahasiswa yang berasal dari negara asing dan luar daerah yang datang menempuh pendidikan di Unpad kampus Jatinangor. Untuk menghadapi kejutan budaya tersebut, mahasiswa asing dan luar daerah berusaha untuk memahami budaya yang ada di lingkungan barunya. Sebab jika tidak segera diatasi akan berimbas pada studi mereka. Berikut ini akan dipaparkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dan India, serta mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

1. Bahasa

Bagi mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, hambatan komunikasi tidak terlalu menjadi persoalan karena selama proses perkuliahan, menggunakan bahasa Indonesia. Menurut informan, kadang-kadang saat mengajar, bapak/ibu dosen diselingi menggunakan bahasa Sunda, namun hal itu bisa diantisipasi dengan cara menanyakan artinya kepada teman-teman yang mengerti bahasa Sunda. Begitu juga saat bergaul dengan teman-teman dan masyarakat sekitar, seringkali ketika sudah asyik berbincang, tiba-tiba teman-temannya menggunakan bahasa daerah. Untuk menghadapi hambatan ini, informan berusaha memahami bahasa setempat.

Bagi mahasiswa yang berasal dari Malaysia, hambatan komunikasi juga tidak terlalu menjadi masalah, karena bahasanya hampir sama. Namun, diakui juga saat baru pertama datang ke kampus Jatinangor sempat terjadi kesulitan memahami bahasa Indonesia. Saat

ini informan sudah semester tujuh, jadi sudah bisa memahami dengan baik ketika berkomunikasi dengan teman-teman di kampus maupun masyarakat sekitar.

Pengalaman agak berbeda dialami oleh mahasiswa asing yang berasal dari India. Saat pertama kali datang, informan ini benar-benar mengalami masalah saat berkomunikasi, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mengatasinya, sang informan berusaha memahami bahasa setempat dan banyak berdiskusi dengan teman-teman di kampusnya. Dengan banyak berdiskusi dengan teman-temannya, kemampuan bahasa Indonesiannya semakin terasah.

Meskipun para informan mengaku saat ini sudah bisa beradaptasi pada saat berkomunikasi, namun mereka sepakat bahwa bahasa menjadi hal yang mendesak karena berperan sebagai sarana interaksi dan komunikasi dengan masyarakat Sunda. Mereka merasa perlu untuk mempelajari bahasa Sunda terutama yang seringkali dipakai sehari-harinya, seperti: kata "*punten*", "*nuhun*" atau "*mangga*" yang relatif umum diucapkan.

Berkaitan dengan persoalan bahasa, terdapat juga dialek dan intonasi bahasa yang berbeda. Menurut informan yang berasal dari NTT, secara umum dialek dan intonasi bicara masyarakat Sunda terkesan halus sehingga dalam kondisi emosional atau marah sekalipun, hal demikian tidak terekspresikan di dalam gaya bahasa yang kasar/keras. Sebaliknya, masyarakat Sunda mempersepsikan intonasi bicara informan asal NTT sebagai wujud kemarahan. Kondisi demikian butuh pemahaman antar nilai-nilai budaya sehingga berpotensi terjadinya miskomunikasi, mispersepsi, dan akhirnya berujung konflik.

Sebagai mahasiswa perantauan, maka mahasiswa asing dan mahasiswa asal NTT berusaha untuk beradaptasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda sehingga bisa *survive* ketika menunaikan studi di tanah Sunda. Ada benarnya kata pepatah "Mengembik di kandang kambing, meraung di kandang singa, dan berkokok di kandang ayam". Secara perlahan, nilai-nilai budaya masyarakat Sunda juga turut membentuk karakteristik kepribadian mahasiswa perantauan karena pola pergaulan yang sudah sedemikian intensnya.

2. Pergaulan

Dalam riset ini, para informan tidak membatasi pergaulannya dengan berbagai alasan. Informan yang berasal dari NTT mengaku bahwa dia bergaul dengan semua orang, baik saat di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan dua informan yang berasal dari luar negeri. Mereka bergaul tidak hanya dengan orang-orang yang

berkewarganegaan sama, tetapi mereka juga bergaul dengan teman-teman mereka yang berasal dari Indonesia dan negara lain. Baik mahasiswa asing maupun mahasiswa asal NTT sering belajar bersama atau mengerjakan tugas bersama-sama dengan teman satu kelas tanpa memandang latar belakang negara atau tempat asal.

Nilai dan kebiasaan sikap dan perilaku/tindakan kelompok budaya Sunda juga menjadi hal penting yang diperhatikan oleh mahasiswa budaya lain dalam pergaulan sehari-harinya, di antaranya: penghormatan/penghargaan terhadap orang yang lebih tua (sapa, salam, dan cium tangan) dan jarak fisik (prosemik)². Bagi ketiga mahasiswa budaya luar ini, ritual cium tangan oleh orang muda/junior terhadap orang lain yang lebih tua/senior dilihat sebagai hal yang berlebihan, bahkan terjadi di dunia akademis. Tetapi hal itu selanjutnya dapat dipahami dan dimaklumi sebagai implementasi nilai-nilai budaya masyarakat Sunda yang sungguh terinternalisasi dalam kepribadian masyarakat Sunda tiap harinya.

Kenyataannya, perawakan/pembawaan pribadi masyarakat Sunda yang halus dan menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam pergaulan perlahan mempengaruhi pembentukan karakteristik personal mahasiswa budaya luar. Konon, mahasiswa NTT yang menempuh studi di tanah Sunda rata-rata menampilkan perangai yang lebih halus dan kalem dari sebelumnya yang terkesan kasar/keras dalam pergaulannya. Ini tentunya dilihat sebagai kontribusi lingkungan sosial dan budaya masyarakat Sunda yang sangat berperan dalam membentuk karakter personal mahasiswa NTT.

3. Cara berpakaian

Para informan dalam penelitian ini mengaku melakukan adaptasi dalam berpakaian supaya merasa lebih nyaman saat berada di lingkungan sosial maupun kampus. Informan yang berasal dari NTT menyesuaikan gaya berpakaian mahasiswa di Jatinagor dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan mengingat perbedaan cuaca yang sangat ekstrim antara di NTT dan di Jatinagor. Demikian juga halnya dengan mahasiswa yang berasal dari Malaysia dan India. Mereka mengaku pakaian yang digunakan oleh para mahasiswa

² Hal ini terutama nampak dalam pergaulan dengan kaum perempuan masyarakat budaya Sunda. Mengingat mayoritas masyarakat Sunda memeluk agama Islam, maka jarak fisik dengan kaum perempuan (mis: aturan bersalaman) menjadi hal yang perlu diperhatikan dan dipahami guna menghindari perasaan kecemasan/ketersinggungan.

Unpad terlihat keren dan trendi. Hal ini dikarenakan mahasiswa di Malaysia saat kuliah harus berpakaian rapi dan formal.

Unpad sebagai salah satu perguruan tinggi di kota besar yang relatif cukup maju dan modern, maka persoalan berbusana terkesan sangat liberal kendati dalam batas kewajaran. Bagi mahasiswa budaya luar, persoalan berbusana di dalam lingkungan kampus sangat dijamin dalam taraf kewajaran tertentu. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa Sunda atau mahasiswa budaya luar umumnya mengenakan busana formal yang selayaknya diperuntukan bagi dunia kampus. Terdapat tren/mode berbusana tertentu hanya dinilai berdasarkan dua perspektif yaitu baik atau buruk, tetapi tidak menjadi persoalan yang berarti. Mahasiswa asing maupun NTT cenderung memilih gaya berbusana pada umumnya. Untuk kesempatan tertentu, di antaranya: kegiatan kampus, mahasiswa budaya luar terkondisi untuk mengenakan busana budaya Sunda atau budaya lainnya sesuai tuntutan tema kegiatan.

4. Perbedaan menu dan jadwal makan

Para informan mengaku, ketika pertama kali datang ke Jatinangor menemui masalah yang berkaitan dengan makanan. Para informan ini sering sakit perut saat mengonsumsi makanan yang disantap. Informan yang berasal dari NTT mengaku kesulitan sewaktu mencari makan karena makanan di Jatinangor rata-rata berkuah dan rasanya manis. Demikian juga halnya yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Malaysia. Dia mengaku sering sakit perut dan pusing ketika baru pertama kali datang. Hal serupa juga dialami oleh informan yang berasal dari India. Saat pertama kali datang sempat stress karena sering mengalami gangguan pencernaan akibat belum terbiasa dengan makanan yang ada di sekitar kampus. Untuk mengatasinya, mahasiswa asing tersebut memesan *catering* dari rumah makan yang sesuai dengan selera mereka. Namun sekarang, ketiga informan ini sudah bisa beradaptasi dengan masalah makanan. Bahkan mereka mengaku sudah biasa beli makanan di warung-warung tenda pinggir jalan.

Bagi mahasiswa budaya luar, persoalan makanan memang menjadi persoalan yang penting karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik. Berada jauh dari daerah asal mengharuskan mahasiswa asing dan NTT untuk harus bisa menyesuaikan pemenuhan kebutuhan fisik makan dan minumannya dengan menu makanan budaya Sunda. Bagi para informan, menu makanan masyarakat Sunda hadir dalam beragam menu, apalagi berupa camilan/makanan ringan. Masyarakat pulau Jawa, khususnya masyarakat Sunda dinilai

sangat kreatif dalam menciptakan menu makanan dan minuman yang dapat menggaet/membangkitkan selera makan mahasiswa budaya luar. Para informan ini pada awalnya merasa sangat asing dengan menu makanan masyarakat Sunda yang rata-rata mengandung cita rasa manis.

Bahkan sebagai sentilan, mahasiswa NTT berpikir bahwa karena makanan orang sunda manis sehingga mojang Bandung pun manis-manis, dan sebaliknya. Persoalan menu makanan dan minuman untuk mahasiswa luar hanya terkait problem pembiasaan asupan tubuh. Ketika mahasiswa budaya luar sudah terbiasa dengan menu makanan dan minuman masyarakat Sunda maka tubuh secara perlahan akan mengalami penyesuaian asupan makanan dan minuman baru guna menghindari gangguan pencernaan.

5. Tempat Tinggal

Bagi mahasiswa yang berasal dari NTT, urusan tempat tinggal tidak menjadi masalah sebab para mahasiswa senior yang berasal dari NTT juga membantu mencarikan tempat tinggal atau kos yang cukup representatif. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang berasal dari Malaysia, dia mengaku ada masalah dengan tempat tinggal. Informan ini mengatakan kalau di Jatinangor tempat tinggalnya sempit, tidak seperti di Malaysia. Mahasiswa yang berasal dari India juga mengalami hal yang sama, dia merasa tempat yang dia tinggali sekarang tidak seluas tempat tinggalnya di India sana. Pendapat kedua mahasiswa asing ini dapat dimaklumi karena saat ini mereka bertempat tinggal di kos-kosan yang tentu saja vasilitasnya tidak sama seperti di rumah pribadi. Sama halnya seperti mahasiswa yang berasal dari NTT, mahasiswa asal Malaysia dan India pun mengandalkan para seniornya yang berasal dari negaranya untuk mencarikan tempat tinggal.

Satu hal lagi yang ditemukan dari riset ini, para informan memilih tempat tinggal yang berada di sekitar teman-teman sekelas atau senegarannya. Ini berkaitan dengan keyamanan sosial dalam interaksi dengan orang di sekelilingnya. Mereka merasa lebih nyaman ketika berada di sekeliling orang yang memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Fenomena yang terjadi di kos-kosan Jatinangor adalah satu bangunan kos menjadi tempat tinggal yang terus diwarisi satu kelompok etnis dari satu angkatan ke angkatan lainnya. Walaupun demikian, ada juga mahasiswa asing dan NTT yang memang berhasil berbaaur dengan kelompok masyarakat Sunda atau suku lain di sekitarnya. Mereka

ini telah berhasil membangun satu relasi sosial yang baik yang ditandai dengan keakraban dan koordinasi makna yang tinggi dalam tiap interaksi dan komunikasi mereka.

6. Aktivitas di luar kampus

Selain kegiatan di dalam kampus, para informan juga mempunyai kegiatan di luar kampus. Informan yang berasal dari Malaysia dan India terdaftar sebagai anggota komunitas yang dilatarbelakangi oleh daerah asal mereka. Misalnya mahasiswa asal Malaysia, dia menjadi anggota dari Pelajar Kebangsaan Malaysia di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan (PKPMI) cabang Bandung. Di organisasi tersebutlah mahasiswa asing ini bisa mengekspresikan diri atau menunjukkan identitas diri mereka yang sebenarnya sebagai warga Negara Malaysia ataupun India. Selain mengikuti kegiatan organisasi, para mahasiswa asing ini juga melakukan berbagai aktivitas lain selayaknya mahasiswa pada umumnya seperti belanja, jalan-jalan, nonton dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Bagi mahasiswa NTT yang menjadi informan dalam riset ini, kampus Unpad memiliki beragam kegiatan internal kampus baik yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kampus. Berbagai kegiatan ini berlangsung terutama pada tingkat S1. Mengingat jadwal kuliah dan tugas yang padat maka informan yang berasal dari NTT tidak berkesempatan aktif mengikuti kegiatan tersebut. Kadangkala, mahasiswa NTT diajak komunitas lain diluar etnis/daerah asalnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kampus, seperti: pegelaran budaya antar Provinsi, kegiatan mendaki gunung dan menjelajahi hutan, seminar, dan sebagainya.

Mencermati hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari budaya lain sudah berhasil mengatasi kejutan budaya. Walaupun masing-masing informan mempunyai respon yang bervariasi dalam memberikan respon terhadap kejutan budaya dan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk menyesuaikan diri. Secara umum, proses kejutan budaya terjadi dalam empat tahap (Samovar, 2010), yaitu:

1. Fase kegembiraan.

Pada fase pertama ini, seseorang yang datang ke tempat yang baru biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan dan euforia seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Pada fase ini, yang terpenting adalah adanya keterbukaan dan keingintahuan, bergabung dengan kesediaan untuk menerima apapun yang ada. Dalam tahap ini, penilaian tidak dikerjakan dan bahkan rasa tersinggung juga

ditekan supaya dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang menyenangkan. Fase kegembiraan ini, oleh para informan dirasakan ketika mereka baru sampai di Jatinagor dengan niatan untuk menempuh pendidikan. Berbagai haaraan dan keinginan untuk hidup di tempat baru sudah tergambar di benak para informan.

2. Fase kekecewaan.

Fase kedua ini mulai dialami ketika individu menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul, kesulitan tempat tinggal dan sebagainya. Menurut Dodd (dalam Samovar, 2010), fase yang kedua ini kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatunya mengerikan. Hal ini merupakan periode krisis dari kejutan budaya. Orang-orang mulai bingung dan heran dengan lingkungan baru mereka. Rasa frustrasi ini dapat membuat mereka gampang tersinggung, memiliki sikap bermusuhan, tidak sabar dan marah. Dalam kasus yang ekstrem, perasaan tidak nyaman ini dapat menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing. Pada fase kekecewaan ini, para informan merasa megalami hambatan berkomunikasi, bermasalah dengan makanan serta merasakan ketidaknyamanan tempat tinggal. Tetapi para informan tidak sampai merasa frustrasi karena kemampuan adaptasi yang tinggi.

3. Fase awal resolusi

Fase ketiga ditandai dengan pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Disini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang-orang sekarang kelihatan lebih dapat diprediksi dan tingkat stress sedikit. Pada fase ini, informan sudah mulai memahami budaya yang ada pada tempat baru mereka.

4. Fase berfungsi dengan efektif

Dalam fase yang terakhir ini, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain-lain). Pada tahap ini, orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (yang lama dan yang baru) seringkali diringi oleh perasaan gembira dan puas. Pada fase ini, para informan sudah berhasil menemukan elemen-elemen kunci sehingga bisa melakukan adaptasi dengan baik selama menempuh studi di Unpad kampus Jatinagor.

Selain kejutan budaya, hal lain yang dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari luar negeri dan luar daerah jika memasuki sebuah budaya baru adalah suatu kondisi ketidakpastian. Kondisi ketidakpastian ini memang biasa dialami oleh seseorang yang memasuki sebuah budaya baru. Berger dan Calabrese menyebutkan bahwa hal utama ketika seseorang bertemu dengan orang baru adalah pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Berger mengatakan bahwa ketika dua orang asing bertemu, fokus mereka adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai satu sama lain dan mengenai hubungan mereka (West & Turner, 2014).

Khusus pada mereka yang kultur ataupun etnisnya berbeda, Gudykunst mengembangkan URT menjadi lebih spesifik yaitu melihat ketidakpastian dan kecemasan di dalam situasi *intercultural* tersebut. Ia menemukan bahwa semua budaya mencoba untuk mengurangi ketidakpastian pada tahap-tahap tertentu dari sebuah hubungan, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Keberbedaan ini bisa dijelaskan baik pada individu yang menjadi anggota sebuah konteks budaya tinggi (*high-context culture*) dan anggota konteks budaya rendah (*low-context culture*). *High-context culture* sangat bergantung pada keseluruhan situasi untuk menginterpretasi kegiatan-kegiatan, dan *low-context culture* lebih bergantung pada isi pesan yang eksplisit dan verbal. Individu anggota *high-context culture* seperti negara Indonesia bergantung pada tanda-tanda non verbal dan informasi tentang latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastiannya. Sementara individu dari anggota *low-context culture* seperti negara Amerika bertanya secara langsung tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman, sikap dan keyakinan (Littlejohn, 2002).

Pengurangan ketidakpastian pada individu dari budaya yang berbeda juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti: pengalaman dan penguasaan bahasa. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dapat meningkatkan kepercayaan diri kita ketika menghadapi individu dari kelompok lain atau asing. Demikian juga halnya bila kita menguasai bahasa lokal maka kemampuan bahasa tersebut dapat membantu kita dalam mentoleransi pada hal-hal yang bersifat ambigu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman dan penguasaan bahasa berarti meningkatkan percaya diri dan tidak terlalu panik untuk bertemu dengan seseorang dari kelompok yang berbeda dan dapat menggali informasi dan mengurangi ketidakpastian (Littlejohn, 2002).

Ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi interkultural disebabkan oleh ketidakefektifan dan kelemahan dalam beradaptasi. Semakin sedikit pengetahuan tentang

budaya lain, semakin tidak pasti dan cemas seseorang. Hal inilah yang menjadikan pengurangan dan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan (manajemen ketidakpastian dan kecemasan) menjadi fokus penting dalam komunikasi antarbudaya. Manajemen ketidakpastian dan kecemasan mengarahkan seseorang untuk berkomunikasi efektif, seseorang akan mengumpulkan informasi untuk membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Nakayama (2003) menyebutkan bahwa orang yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi serta menjelaskan perilaku orang lain adalah komunikator yang mampu berkomunikasi secara efektif. Orang-orang tersebut memiliki karakteristik, antara lain:

- 1) Memiliki suatu harga diri dan konsep diri yang kuat.
- 2) Mempunyai perilaku dan sikap yang fleksibel (toleran terhadap ambiguitas dan berempati)
- 3) Mudah dalam mengelompokkan orang lain (misalnya mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dan menghindari stereotip).

Untuk mengurangi ketidakpastian ini, mahasiswa asing dan luar daerah berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang lingkungan yang baru ditinggalinya tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi interkultural disebabkan oleh ketidakefektifan dan kelemahan dalam beradaptasi. Supaya lebih cepat beradaptasi, para informan juga berusaha untuk memahami bahasa yang digunakan selama di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Karena dengan memahami bahasa lokal maka dapat membantu mereka dalam mentoleransi pada hal-hal yang bersifat ambigu. Dengan pemahaman bahasa setempat, setidaknya akan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mereka bisa belajar dengan baik dan dapat menggali informasi dan mengurangi ketidakpastian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, model adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1: Model Adaptasi Mahasiswa Asing dan Luar Daerah di Unpad Kampus Jatinangor



Sumber: Penulis

Dari bagan 1 tersebut, dapat dilihat bahwa seorang mahasiswa, baik mahasiswa asing maupun mahasiswa yang berasal dari luar daerah, pada saat baru pertama datang ke Unpad kampus Jatinangor mengalami kejutan budaya serta mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka melakukan strategi adaptasi yang meliputi adaptasi bahasa, adaptasi pergaulan, adaptasi cara berpakaian, adaptasi perbedaan menu dan jadwal makan, adaptasi tempat tinggal dan melakukan berbagai aktivitas di luar kampus. Dengan melakukan strategi tersebut, para mahasiswa asing dan luar daerah mendapatkan kenyamanan hidup di Jatinangor.

7. Kesimpulan

Hidup dan tinggal di sebuah budaya yang baru dibutuhkan sebuah kemampuan adaptasi yang luar biasa oleh seorang individu. Sebagai mahasiswa yang mempunyai keinginan kuat untuk menyelesaikan studinya, seorang mahasiswa dituntut untuk *survive* dalam menghadapi kejutan budaya serta ketidakpastian dan kecemasan.

Guna menghadapi kejutan budaya serta ketidakpastian dan kecemasan tersebut, mahasiswa asing dan luar daerah yang kuliah di Unpad kampus Jatinangor melakukan strategi adaptasi yang meliputi adaptasi bahasa, adaptasi pergaulan, adaptasi cara berpakaian, adaptasi perbedaan menu dan jadwal makan, adaptasi tempat tinggal dan melakukan berbagai aktivitas di luar kampus. Dengan melakukan berbagai adaptasi tersebut, para mahasiswa yang berasal dari negara asing dan luar daerah dapat merasakan kenyamanan tinggal di Jatinangor.

Penulis menyadari bahwa hasil dalam riset ini masih sangat dangkal, sehingga perlu dilakukan riset-riset lanjutan yang lebih komprehensif sehingga diperoleh hasil yang lebih detail dan gamblang, tentu saja dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi.

JURNAL LISKI

Daftar Pustaka

- Gajdzik, P..K. 2005. *Relationship between Selfefficacy Beliefs and Socio-Cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate Students*.
- Gayatri, B, 2007, *Stressful Life Events and Behavioural Problems among Pre-University Students*.
- Iversen, G..I. 2009. *Social Adjustment and Friendship Patterns of International Students: A study of Norwegian Students Studying Abroad*.
- Littlejohn, S. W. 2002. *Theories of Human Communication 7th Edition*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Nakayama, Thomas. K., & Martin, Judith N. 2003. *Intercultural Communications in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Sakurako, M. 2000. *Addressing The Mental Health Concerns of International Students*. Journal of Counseling and Development.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2010. *Communication Between Cultures (7th Edition ed.)*. Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Smith, Shimmanof. *Communications Rules: Theory and Research*. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- West, Richard.& Turner, Lyn H. 2014. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba

Situs

www.unpad.ac.id

JURNAL LISKI